

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki eksistensi kuat, potensi besar, dan daya tarik yang terus meningkat di masyarakat Indonesia. Kekuatan ini terlihat dengan semakin tingginya minat masyarakat untuk menjadikan pesantren sebagai pusat pendidikan, pengembangan peradaban, pusat kajian berbagai ilmu dan wadah pembinaan berbagai kompetensi dan keterampilan.¹ Tak mengherankan jika Pemerintah terus menaruh perhatian dan dukungan kepada pesantren. Bentuk dukungan ini berkembang menjadi kebijakan dengan terbentuknya Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) sebagai satu kesatuan dalam Sistem Pendidikan Nasional, satuan pendidikan yang bertumpu pada ciri khas kepesantrenan.

Satuan Pendidikan Muadalah pada pondok pesantren yang selanjutnya disebut Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) merupakan satuan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan pesantren. Satuan Pendidikan ini mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan pesantren dengan basis kitab kuning atau dirasah Islamiyah. Adapun pola pendidikan berbentuk muallimin (pendidikan calon-calon guru) secara berjenjang dan terstruktur yang dapat disetarakan dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah di lingkungan Kementerian Agama.²

SPM sebagai lembaga pendidikan harus terus menyemai nilai-nilai edukatif dan kasih sayang atau rahmah. Sejalan dengan perkembangannya, SPM terus berupaya meningkatkan layanan terbaiknya kepada santri atau peserta didik. Selain itu, SPM di berbagai pesantren menyiapkan sumber daya manusia (SDM) termasuk tenaga pengajar yang berkepribadian dan profesional. Pengembangan

¹ Ahfan Rahmawati, "Kolaborasi Antar Aktor Dalam Inovasi Desa Sebagai Salah Satu Model Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Komparasi Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Dan Desa Tarahan Kecamatan Katibung Di Kabupaten Lampung Selatan)" (Phd Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2022).

² Rachmad Sobri, "Politik Dan Kebijakan: Pendidikan Agama Dan Keagamaan Di Indonesia (Analisis Kebijakan PP No 55 Tahun 2007)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 01 (2019): 109–24.

SDM mutlak dilakukan agar satuan pendidikan ini memiliki performansi yang ideal, yang mampu melayani dan memfasilitasi santri agar mencapai mutu lulusan yang tinggi sesuai dengan kekhasan pesantren.

Pesantren penyelenggara SPM selalu berusaha mempertahankan kekhasan salafiyah (ketradisionalannya) atau *asriyah* (modern). Disamping itu SPM harus memiliki kemampuan untuk menerima pembaruan sistem pendidikan nasional di dalam kurikulum pesantren. Sehingga SPM mempunyai nilai dan daya saing yang kompetitif dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Agar tetap dapat bersaing, maka adanya regulasi dari pemerintah, khususnya Peraturan Menteri Agama (PMA) akan memperkuat kedudukan dan eksistensi SPM. Regulasi ini memberikan berbagai manfaat, antara lain lulusan pesantren dapat diakui secara legal dan dapat melanjutkan ke beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Dengan adanya manfaat jangka pendek dan jangka panjang yang sangat signifikan, maka Pondok Pesantren Al-Basyariah sigap mengambil peluang ini. SPM pada PP Al Basyariyah terus berusaha menjaga dan menguatkan pondasi dalam meningkatkan kompetensi guru melalui program-program yang bermutu dan bertumpu pada marwah (nama baik dan perlakuan) dan jiwa pondok pesantren. Salah satu bentuknya adalah pengembangan program Panca Jiwa sebagai lima dasar yang menjiwai semua komponen pondok, termasuk guru (guru) SPM. Program Panca Jiwa merupakan landasan ideal untuk gerak kehidupan pondok pesantren. Sesuai dengan namanya, Panca Jiwa terdiri dari lima karakteristik jiwa, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwwah Islamiyyah, dan jiwa kebebasan.³

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada hari sabtu, 07 September 2023 dan pengalaman lapangan pada SPM di PP Al Basyariyah telah menerapkan program Panca Jiwa.

Adapun Program Panca Jiwa yang telah dilaksanakan di SPM PP Al Basyariyah yaitu beberapa kegiatan sebagai berikut :

³ Muhammad Baihaqi, *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern* (Indonesia, 2023).

1. Kegiatan Apel Tahunan berupa penanaman panca jiwa yang dilakukan setahun sekali
2. Rapat guru satuan Pendidikan Muadalah mingguan dan bulanan yang berisi pembinaan Panca Jiwa. Pembinaan dilakukan langsung oleh Pimpinan Pondok Pesantren.
3. Pelatihan dan penataran guru satuan Muadalah untuk meningkatkan kemampuan kepribadian dan professional guru.
4. Kegiatan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran guru satuan Muadalah.
5. Kegiatan pendalaman materi atau *Ta'hil* materi satuan Muadalah yang dilakukan oleh guru serumpun dan antar mata pelajaran.

Namun pada kenyataannya setelah dilaksanakan program panca jiwa tersebut masih belum sesuai dengan yang diharapkan, seperti masih adanya guru yang belum maksimal melaksanakan tugas pembelajaran, masih banyak guru yang datang terlambat mengajar, adanya guru yang keluar masuk kelas disaat berlangsung kegiatan pembelajaran, dan masih adanya guru yang mengajar tidak sesuai dengan kurikulum. Hal tersebut tidak sesuai dengan kompetensi kepribadian dan professional guru, seperti ada penelitian yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh pembinaan guru terhadap kompetensi kepribadian. Demikian juga Mardalena dan Fitra menyimpulkan adanya pengaruh pembinaan terhadap professional guru.⁴

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan ini penting dan mendesak untuk diselesaikan. Dengan demikian, peneliti menindak lanjuti permasalahan tersebut dalam penelitian tesis dengan fokus kepada “Pengaruh Program Panca Jiwa Pesantren Terhadap Peningkatan Kompetensi Kepribadian dan Profesional Guru Di Satuan Pendidikan Mu’adalah Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung”.

⁴ Sofi Alfiyatul Mawaddah, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo” (Phd Thesis, IAIN Ponorogo, 2024).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis menarik beberapa permasalahan yang dijadikan inti pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Program Panca Jiwa Pesantren di Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Pondok Pesantren Al Basyariyah?
2. Bagaimana Kompetensi Kepribadian Guru di Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Pondok Pesantren Al Basyariyah?
3. Bagaimana Kompetensi Profesional Guru di Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Pondok Pesantren Al Basyariyah?
4. Seberapa Besar Pengaruh Program Panca Jiwa Terhadap Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru SPM di Pondok Pesantren Al Basyariyah?
5. Seberapa Besar Pengaruh Program Panca Jiwa Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru SPM di Pondok Pesantren Al Basyariyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Implementasi Program Panca Jiwa Pesantren di Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Pondok Pesantren Al Basyariyah.
2. Kompetensi Kepribadian Guru di Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Pondok Pesantren Al Basyariyah.
3. Kompetensi Profesional Guru di Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Pondok Pesantren Al Basyariyah.
4. Pengaruh Program Panca Jiwa Terhadap Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru SPM di Pondok Pesantren Al Basyariyah.
5. Pengaruh Program Panca Jiwa Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru SPM di Pondok Pesantren Al Basyariyah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

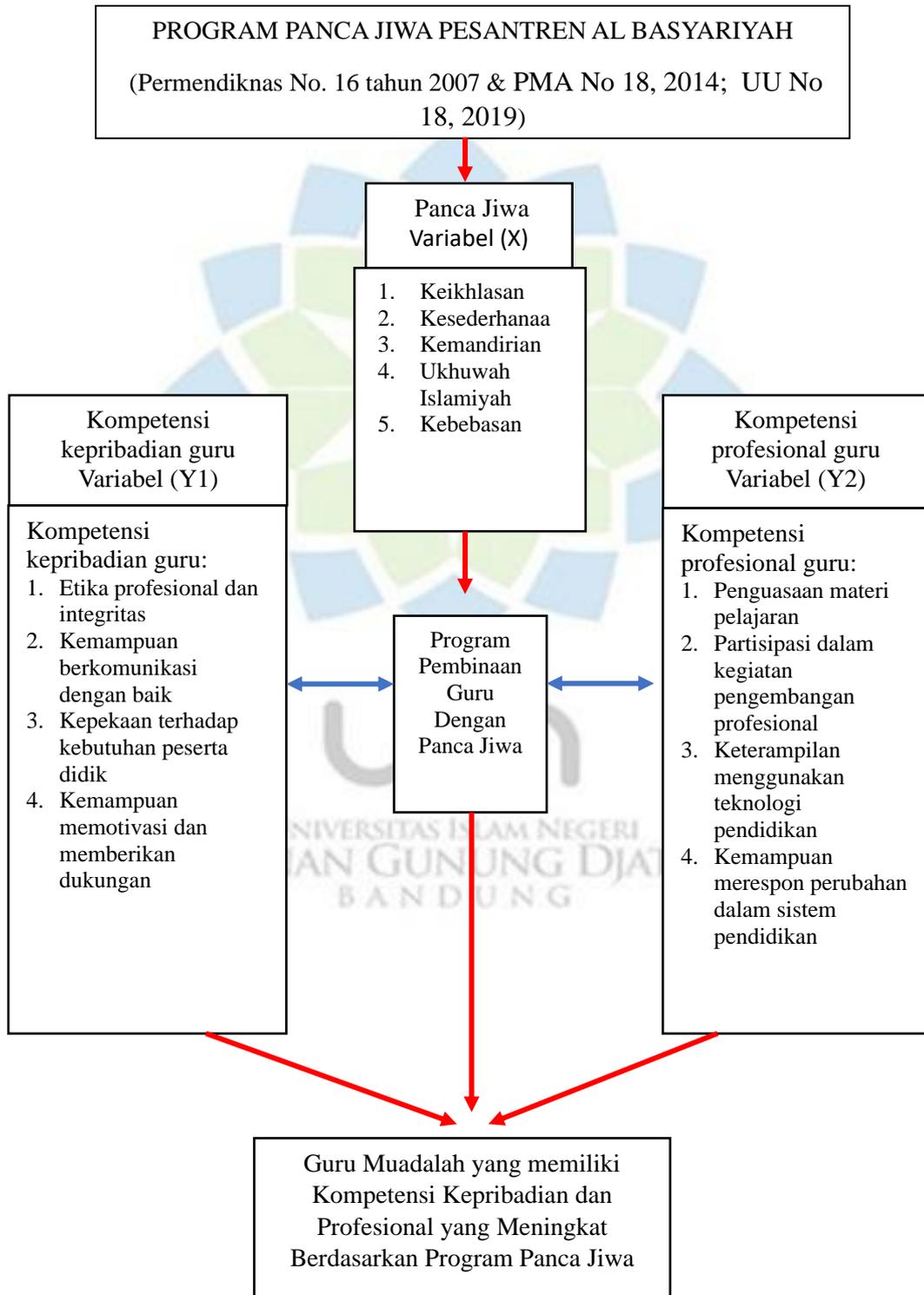
- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan dasar pengembangan konsep Panca Jiwa, konsep kompetensi profesional tenaga kependidikan pada SPM Pondok Pesantren yang berafiliasi kepada Satuan Pendidikan *Mu'adalah* yang belum melaksanakan pola ini dalam pesantren, sehingga secara sengaja dan sistematis program Panca Jiwa ini mempunyai peran yang sangat signifikan bagi perkembangan kompetensi guru dalam meningkatkan kemampuan kepribadian dan profesional.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai seorang guru dan memiliki kemampuan meningkatkan akademik dan sosial di Pondok Pesantren.
- b. Bagi santri atau peserta didik, penelitian ini meningkatkan kualitas lulusan dan wawasan peserta didik pada Pondok Pesantren.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Kerangka berfikir dalam penelitian ini akan mengkaji tentang fokus masalah yang dikaitkan dengan teori dan didasarkan kepada regulasi Satuan Pendidikan Muadalah (SPM). Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh Program Panca Jiwa Pesantren terhadap kompetensi kepribadian dan profesional guru di SPM Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung. Teori yang digunakan adalah teori tentang 4 kompetensi guru dan teori Panca Jiwa yang dikemukakan oleh KH. Imam Zarkasyi.

Kompetensi yang harus dimiliki guru tidak hanya bersifat kepribadian dan profesionalisme guru, menurut KH. Imam Zarkasyi bahwa apa yang guru temui, rasakan, dengar dan lihat dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan.⁵ Guru di Pesantren harus memiliki empat kompetensi, selain itu juga dalam pesantren khususnya pesantren muadalah yang berafiliasi ke Pondok Modern Gontor memiliki lima untuk membentuk karakter guru yaitu panca jiwa. Sehingga peneliti ingin bagaimana panca jiwa dapat berpengaruh terhadap kompetensi kepribadian dan profesional guru untuk membentuk jiwa guru yang sempurna. Dalam artian pesantren haruslah memiliki karakter dan jiwa yang kuat yang menginspirasi santrinya. Panca jiwa sebagai panduan bagi terbentuknya system dan nilai-nilai kehidupan di pesantren. Dengan demikian, guru di pesantren harus memiliki kompetensi yang dilandasi oleh Panca Jiwa.

Panca Jiwa yaitu lima kompetensi yang terdiri dari :

1. Jiwa keikhlasan

Jiwa keikhlasan harus dimiliki oleh semua unsur diawali dari guru dan kiai memiliki semangat keikhlasan guna melaksanakan semua aktivitas pondok, mulai dari mengajar hingga merawat santri.

2. Jiwa kesederhanaan

Sederhana dalam pemikiran KH. Imam Zarkasyi bukan artinya miskin, namun hidup berdasarkan kemampuan dan kebutuhannya secara wajar.

⁵ Muhammad Abu Jihad Lillah, "Kompetensi Guru Pesantren Muadalah Perspektif KH. Imam Zarkasyi," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, No. 1 (2023): 33–44.

Kesederhanaan tentunya mengandung unsur kekuatan dan ketabahan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi problematika.

3. Jiwa kemandirian

Jiwa kemandirian, pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar mereka. akar budaya inilah yang mungkin menjadi potensi dasar membuat pesantren tetap bertahan. Selain sebagai prinsip pendidikan di lingkungan pesantren, kemandirian juga sebagai karakter eksistensi pesantren. Maka guru-guru harus berjiwa mandiri.

4. Jiwa ukhuwah Islamiyah

Jiwa ukhuwah Islamiyah menandakan bahwa kehidupan yang berlangsung di pesantren dikelilingi oleh suasana dan rasa persaudaraan yang erat, sehingga semua suka dan duka terasa menyatu dengan religius. Sikap ukhuwah Islamiyah bahkan ditunjukkan dalam sikap KH. Imam Zarkasyi yang tidak berpihak kepada kelompok yang membuatnya hebat. Mandiri di sini dimaksudkan sebagai sikap yang tidak berpihak pada kelompok tertentu, malah sebaliknya, merangkul semua kelompok.

5. Jiwa kebebasan

Jiwa kebebasan menurut KH. Imam Zarkasyi adalah jiwa bebas yang diartikan sebagai bebas dalam berfikir dan berbuat serta bebas untuk menentukan masa depan, bebas untuk menentukan jalan hidup, bahkan yang paling penting bebas dari segala hal yang negatif yang muncul dari luar dan masyarakat, serta memiliki jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesukaran hidup, dengan kata lain makna kebebasan di sini adalah bebas dalam jalur kedisiplinan yang positif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kompetensi guru merupakan kumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas guru dengan efektif. Sesuai dengan Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi pendidik dan beberapa ahli pendidikan telah mengidentifikasi

berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Berikut adalah empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Sosial, (3) Kompetensi Kepribadian, dan (4) Kompetensi Profesional.

Dalam penelitian ini menitik beratkan kepada 2 kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Unsur-unsurnya adalah :

1. Etika profesional dan integritas
2. Kemampuan berkomunikasi dengan baik
3. Kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik
4. Kemampuan memotivasi dan memberikan dukungan

Sedangkan Kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam mengembangkan diri secara profesional termasuk pengetahuan tentang perkembangan terkini dalam pendidikan.

Adapun unsur-unsurnya adalah :

1. Penguasaan materi pelajaran
2. Partisipasi dalam kegiatan pengembangan profesional
3. Keterampilan menggunakan teknologi pendidikan
4. Kemampuan merespon perubahan dalam sistem pendidikan

Program Panca Jiwa dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan di lingkungan satuan Pendidikan Muadalah antara lain.

1. Kegiatan Apel Tahunan berupa penanaman panca jiwa yang dilakukan setahun sekali
2. Rapat guru satuan Pendidikan Muadalah mingguan dan bulanan yang berisi pembinaan Panca Jiwa. Pembinaan dilakukan langsung oleh Pimpinan Pondok Pesantren.
3. Pelatihan dan penataran guru satuan Muadalah untuk meningkatkan kemampuan kepribadian dan profesional guru.
4. Kegiatan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran guru satuan Muadalah.
5. Kegiatan pendalaman materi atau *Ta'ihil* materi satuan Muadalah yang dilakukan oleh guru serumpun dan antar mata pelajaran.

Informasi dan beragam kegiatan sebagai pembinaan bagi guru dalam rangka Program Panca Jiwa Pesantren merupakan rambu-rambu yang diyakini berkaitan dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Beragam kegiatan yang dijabarkan dan dilaksanakan akan digunakan sebagai sarana untuk menjawab tujuan penelitian di SPM Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah jawaban atas pertanyaan dalam penelitian yang bersifat sementara dan memberikan manfaat bagi penelitiannya. Kebenaran suatu hipotesis membutuhkan pengujian secara empiris dari hasil data di lapangan.

Sebagaimana kerangka pemikiran diatas hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama

H_0 = Tidak terdapat pengaruh program program panca jiwa terhadap peningkatan kompetensi kepribadian guru di satuan pendidikan muadalah pondok pesantren al basyariyah.

H_1 = Terdapat pengaruh program panca jiwa terhadap peningkatan kompetensi kepribadian guru di satuan pendidikan muadalah pondok pesantren al basyariyah.

2. Hipotesis Kedua

H_0 = Tidak terdapat pengaruh program panca jiwa terhadap profesional guru di satuan pendidikan muadalah pondok pesantren al basyariyah.

H_1 = Terdapat pengaruh program panca jiwa terhadap profesional guru di satuan pendidikan muadalah pondok pesantren al basyariyah.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi profesional guru melalui program Panca Jiwa pesantren dalam meningkatkan kemampuan akademi dan sosial. Sejalan dengan itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan mengembangkan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dimaksudkan untuk menindaklanjuti rekomendasi, kelemahan dan aspek yang belum dikaji secara mendalam oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Disamping itu penelitian ini menguatkan untuk mencapai informasi terkait dengan seberapa besar penting pengembangan kompetensi professional guru melalui program Panca Jiwa dalam meningkatkan kemampuan akademik dan sosial di Pondok Pesantren Al-Basyariyah, adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Umami Lathifah (2020) dengan judul Manajemen Pengembangan sumber daya pendidik dalam menanamkan Nilai Panca Jiwa Peserta Didik (Studi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putra 1 Ponorogo). Pokok-pokok hasil penelitiannya menyatakan bahwa 1). Model perencanaan pengembangan sumber daya pendidik menggunakan sistem kaderisasi, yaitu mendidik dan mengkader para santri untuk menjadi pendidik yang bisa meneruskan estafet pendidikan Gontor, untuk itu kurikulum di Gontor adalah KMI yang artinya adalah persemaian para guru 2). Strategi pengembangan perencanaan tersebut adalah pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, uswah hasanah serta pendekatan. Selain itu langkah-langkah yang digunakan adalah (a) mempersiapkan sumber daya pendidik mulai mereka masuk menjadi santri baru, (b) rekrutmen tenaga pendidik dari alumni pondok modern Darussalam Gontor, (c) skil, komitmen, kompetensi, dedikasi serta loyalitas dibangun semenjak pendidik tersebut masih menjadi santri, (d) pendidik harus memahami pendidikan khas gontor, kurikulum KMI dan nilai panca jiwa, (e) menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. 3). Metode penanam nilai panca jiwa adalah dengan

pembiasaan melalui rutinitas atau kegiatan sehari-hari, penugasan, keteladanan dari para guru dan kyai, serta sanksi atau hukuman yang mendidik, dengan metode tersebut maka santri akan terbiasa dengan nilai-nilai tersebut sehingga nilai panca jiwa menjadi ruh dalam setiap melakukan kegiatan.

2. Eha Dahlia (2021) dengan judul Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Pokok-pokok hasil penelitiannya menyatakan bahwa 1). Strategi kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi guru pada proses pembelajaran PAI, yaitu: Pertama, Memotivasi guru untuk berkreasi dan inovasi dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif. Kedua, Meningkatkan profesionalisme guru. Ketiga, Menerapkan kedisiplinan Guru, karyawan dan siswa. Keempat, Melakukan supervisi. Kelima, Meningkatkan kualitas siswa dengan mengikuti perlombaan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler. Keenam, Mengembangkan budaya akhlak yang baik pada segenap warga sekolah melalui keteladanan. Ketujuh, Peningkatan kualitas sarana dan prasarana. 2) Strategi kepala sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran, yaitu: Pertama, dengan cara meningkatkan kemampuan para guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar; Kedua, dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan; Ketiga, dengan pelaksanaan supervisi rutin untuk mengatasi permasalahan sehubungan dengan kurangnya sikap profesionalisme yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas; Keempat, Menjalin Kerjasama dengan Masyarakat. Kelima, penerapan disiplin yang ketat. 3) Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran, yaitu: Pertama, guru pendidikan agama Islam kurang kompak dalam melaksanakan kegiatan atau program keagamaan; kedua, peserta didik kurang istiqomah dalam mengamalkan kegiatan keagamaan di rumah; Ketiga, perbedaan yang

ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, Keempat, kurangnya kesadaran orangtua dalam memotivasi belajar peserta didik.

3. Muhammad Abdul Gani (2019) dengan judul Internalisasi Panca Jiwa dalam Peningkatan Kinerja Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Salafiyah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Pokok-pokok hasil penelitiannya menyatakan bahwa proses internalisasi nilai panca jiwa dalam meningkatkan kinerja pendidik di Madrasah Ibtidaiyyah Salafiyah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung menggunakan pendekatan manajemen pendidikan dan dilakukan melalui 3 metode, yaitu pengarahan, pembinaan dan peneladanan. Pembinaan guru dilakukan oleh lembaga melalui program pembiasaan, aturan madrasah, ajakan, reward and punishment, dan penciptaan suasana lingkungan madrasah yang Islami. Secara garis besar proses internalisasi nilai panca jiwa dalam meningkatkan kinerja pendidik di Madrasah Ibtidaiyyah Salafiyah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung dapat dikatakan berhasil namun masih memiliki banyak kendala, diantaranya perbedaan budaya, perbedaan latar belakang pendidikan guru, tidak adanya sosok panutan dan kurangnya program yang menunjang pada penanaman nilai kemandirian dan kebebasan.
4. Tsany mahrunnisa (2013) mahrunnisa dengan judul Model Pengembangan Profesionalitas Guru Melalui kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Garut). Pokok-pokok hasil penelitiannya menyatakan bahwa adanya upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas para pendidiknya (guru). Dalam meningkatkan profesionalitas guru tersebut dapat dilihat melalui usaha pihak sekolah dengan mengikutsertakan para tenaga pendidik untuk mengikuti kegiatan seminar, workshop, mengikuti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), diklat, dan mengikuti sertifikasi guru. Adapun faktor

penunjang adalah motivasi tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai.

5. Muhamad Nur Adiyatma (2020) dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri (Nur, 2020). Pokok-pokok hasil penelitiannya menyatakan bahwa, pertama, proses internalisasi nilai Panca Jiwa bermula dari sosialisasi, penugasan, pembiasaan dan berakhir pada penilaian. Kedua, faktor yang mendukung para Santri dalam menghayati nilai Panca Jiwa adalah kesadaran untuk melanjutkan misi Trimurti dalam menjaga tradisi pesantren, dan faktor penghambat internalisasi nilai Panca Jiwa terletak pada individu Santri yang kurang memiliki control disiplin yang baik Ketiga, Jiwa Ikhlas: untuk menjalankan tugas tanpa pamrih sesuai standar aturan yang proporsional sehingga dapat menjadi sarana menempa diri sekaligus menjadi lapangan berjuang dan memperjuangkan untuk menggapai Ridha illahi yang senyap dalam meminta pamrih ramai dalam bekerja serta tidak didorong untuk memperoleh keuntungan tertentu. Jiwa Sederhana: sesuai dengan kemampuan, tempat, waktu dan kebutuhan serta selalu memperhatikan segala sesuatu yang prioritas dan memperhatikan kepatutan umum, yang memunculkan pola pikir, sikap, dan tingkah laku sesuai dengan batasan-batasan nilai agama, etika dan moral. Jiwa mandiri: kemampuan dan kesanggupan mengurus diri sendiri yang tidak menyandarkan kehidupannya pada orang lain, menghadirkan rasa percaya diri, meyakini kemampuan diri sendiri, memiliki pendirian hidup yang kuat inovatif, kreatif, gigih, dan tanggung jawab. Jiwa Ukhuwah Islamiah: menghilangkan sekat ras, suku, etnis dan golongan dalam bergaul. Membentuk dan memiliki jiwa yang mampu beradaptasi dengan baik pada semua orang yang menciptakan hubungan harmonis, dan saling tolong menolong baik moril maupun materi. Jiwa kebebasan: kebebasan yang berilmu dan tanggung jawab yang dituangkan dalam wadah kreativitas

berkreasi, berinovasi sesuai dengan hobi dan bebas menentukan masa depan dalam memilih jalan hidup di masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama moral dan etika.

6. Fajar Surya Ari Anggara, Soritua Ahmad Ramdani Harahap, Abdul Thoriq (2022) dengan judul Penanaman Nilai-nilai Panca Jiwa Dalam Mewujudkan Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Unggul (Fajar dkk, 2022). Pokok-pokok hasil penelitiannya menyatakan bahwa penanaman nilai panca jiwa yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwwah Islamiyyah dan kebebasan mampu mencetak generasi yang unggul dan berkualitas. hal ini dibuktikan dengan implementasi nilai-nilai ini untuk semua sumber daya manusia didalamnya.
7. Maslani dan kawan-kawan (2022) dengan judul “Panca Jiwa-Based Character Education Modern Islamic Boarding School Al-Ihsan Baleendah Bandung”, menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui internalisasi program kepesantrenan modern yang tersirat di dalam panca jiwa. Program panca jiwa pesantren modern memberikan implikasi yang tinggi terhadap pembentukan karakter santri. Hal ini ditandai meningkatnya kedisiplinan, kepatuhan, kemandirian dan tanggung jawab santri di dalam kehidupan sehari-hari.

Rujukan utama penelitian yang terkait dapat disajikan dalam bentuk matrik berikut:

NO	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Umami Lathifah dengan judul Manajemen Pengembangan sumber daya pendidik dalam menanamkan Nilai Panca Jiwa Peserta Didik (Studi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putra 1 Ponorogo). (Umami, 2020)	Deskriptif Kualitatif	Meneliti tentang penanaman nilai panca jiwa	Objek yang diteliti guru
2	Eha Dahlia dengan judul Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Lubuklinggau (2021)	Kualitatif,	Meneliti tentang kompetensi guru	Objek yang diteliti peningkatan kompetensi kepribadian dan profesional guru
3	Muhammad Abdul Gani dengan judul Internalisasi Panca Jiwa dalam Peningkatan Kinerja Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Salafiyah Kecamata	Kualitatif	Meneliti tentang internalisasi panca jiwa	Penelitian lebih menekankan pada kompetensi peningkatan kompetensi kepribadian dan profesional guru

	Margaasih Kabupaten Bandung (Muhammad, 2019)			
4	Tsany mahrunnisa dengan judul Model Pengembangan Profesionalitas Guru Melalui kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Garut) (Tsany, 2013)	Kualitatif, Deskriptif	Meneliti tentang profesionalitas guru	Penelitian lebih menekankan pada profesionalitas guru melalui program panca jiwa
5	Muhamad Nur Adiyatma dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri (Nur, 2020)	Kualitatif	nilai-nilai panca jiwa	Penelitian lebih menekankan pada peningkatan kompetensi kepribadian dan profesionalitas guru
6	Fajar Surya Ari Anggara, Soritua Ahmad Ramdani Harahap, Abdul Thoriq dengan judul Penanaman Nilai-nilai Panca Jiwa Dalam Mewujudkan	Kualitatif, Deskriptif	Penanaman Nilai-nilai Panca Jiwa	Penelitian lebih menekankan pada penanaman program panca jiwa terhadap kompetensi kepribadian dan profesionalitas

	Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Unggul (Fajar dkk, 2022).			guru
7	Maslani, dkk dengan judul Panca Jiwa-Based Character Education Modern Islamic Boarding School Al-Ihsan Baleendah Bandung	Kualitatif, Deskriptif	Penanaman Panca Jiwa berbasis pendidikan karakter	Penelitian lebih menekankan pada pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui internalisasi program panca jiwa.

